

Studi Potensi Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo

Suseno Veri Listyo¹, Dwi Kunto Nurkukuh², Yusliana³

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Jl. Babarsari No 1. Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp (0724) 485390, 486986 Fax: (0724) 487249

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITNY, Yogyakarta

e-mail: ¹senoferry@gmail.com, ²dwikunto@itny.ac.id, ³yusliana@itny.ac.id

Abstrak

Pengembangan desa pada hakekatnya diselenggarakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan kemajuan wilayah dengan pengoptimalan fungsi kawasan yang ada. Upaya pengembangan desa yang dilakukan di Kabupaten Kulon Progo ini, bermaksud untuk mengurangi ketimpangan sosial, memerangi kemiskinan dan pengangguran, serta memecahkan berbagai masalah sosial. Ketersediaan fasilitas yang memadai, adanya potensi unggulan wilayah, dan sumber daya manusia yang baik merupakan beberapa faktor yang menggambarkan suatu desa merupakan pusat pertumbuhan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan desa pusat pertumbuhan dan menetapkan desa prioritas pusat pertumbuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis Skalogram Guttman yang berlanjut pada indeks sentralitas, menggunakan data potensi desa yang berupa ketersediaan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perdagangan dan jasa, serta potensi wisata. Hasil yang didapatkan dari proses analisis ialah dapat diketahui bahwa terdapat 17 desa pusat pertumbuhan, 33 desa hinterland, dan 38 desa biasa atau desa prioritas pusat pertumbuhan. Dari hasil tersebut, dapat diketahui desa-desa mana saja yang unggul dalam ketersediaan fasilitas dan potensi wilayah, yang kemudian dikaitkan dengan pendekatan ekonomi dan analisis keruangan, sehingga dapat mendukung kemudahan dalam perencanaan struktur ruang wilayah di Kabupaten Kulon Progo.

Kata Kunci : Desa, Pusat Pertumbuhan, Kulon Progo

Abstract

Development village is actually held to make society prosperous and advance the region by optimizing regional function. The effort of development village in Kulon Progo Region are intended to reduce social inequality, fighting poverty and unemployment, and solve various social problems. Availability of adequate facilities, regional superior potential, and good human resources are the some factors to describes that village as a growth center. The purpose of this research are to determine the growth center village and assign the priority village of growth center. This study uses quantitative descriptive and Skalogram Guttman analysis that continued to centralitas index, with the potential villages data which form availability of educational facilities, medical facilities, trade and service facilities, and tourism potential. The result of this study are find out that in Kulon Progo Region has 17 growth center villages, 33 hinterland villages, and 38 undeveloped villages or priority villages of growth center. From the result, it can be known which villages are superior in availability of facilities and regional potential, then associated with spatial economics approach and spatial analysis, it can be support convenience of spatial structure planning in Regional of Kulon Progo.

Keywords : Village, Growth Center, Kulon Progo

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kulon Progo merupakan satu dari empat kabupaten dalam Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini memiliki 88 desa atau kalurahan dalam penyebutan di Yogyakarta, yang beberapa diantaranya tentu sangat berpotensi menjadi desa pusat pertumbuhan. Misalnya di bagian selatan wilayah kabupaten yang merupakan dataran rendah hingga sedang dengan kondisi sarana dan pra sarana yang memadai, kemudahan aksesibilitas, serta memiliki jarak yang relative dekat dengan ibukota kabupaten, membuatnya menjadi prioritas utama dalam pertumbuhan wilayah. Namun dari ketersediaan fasilitas diatas, bukan berarti tidak ada kendala sama sekali, karena permasalahan muncul dari lingkungan sekitar tanpa disadari secara langsung. Sujarwo pada 2019, melakukan penelitian di Desa Tirtorahayu, Kapanewon Galur, menyatakan bahwa permasalahan di desa disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap persoalan yang ada, seperti pengolahan sumber daya alam, pengembangan potensi lokal, strategi ekonomi pasar, hingga kemajuan teknologi.

Pembangunan ekonomi daerah Kulon Progo tidak hanya mengupayakan pertumbuhan yang kuat berdasarkan sumber daya alam yang melimpah, upah yang rendah dan keunggulan komparatif yang timbul dari lokasi yang strategis, tetapi juga adanya sarana dan prasarana ekonomi yang lengkap dan tepat serta kebijakan pembangunan. dalam mendukung peluang yang mendorong investasi. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk memanfaatkan potensi produk lokal terbaik yang bisa semakin dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan menghasilkan pendapatan bagi daerah dan pemerintah (Ragil, 2018). Potensi pengembangan desa pusat pertumbuhan dioptimalkan dengan tujuan untuk menemukan hasil dari proses penentuan lokasi berupa desa potensial yang memenuhi kriteria sebagai desa pusat pertumbuhan. Dengan demikian, ketimpangan sosial dapat dikurangi, begitu juga dengan kemiskinan dan pengangguran, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap persoalan yang ada dapat diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui desa-desa mana saja yang termasuk kedalam desa pusat pertumbuhan dan desa prioritas pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo. Guna mencapai tujuan di atas, maka sasaran dalam penelitian ini ialah 1) Mengidentifikasi desa-desa pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo, dan 2) Mengidentifikasi desa prioritas pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo.

Terdapat dua landasan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini, yang pertama ialah teori pusat pertumbuhan yang dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi Perancis bernama Boudeville, dimana pusat pertumbuhan merupakan kumpulan fenomena geografis dari segala macam kegiatan di permukaan bumi. Sedangkan teori kedua ialah teori pengembangan ekonomi lokal, yang menurut Blakely dan Bradshaw ialah proses dimana pemerintah daerah dan organisasi masyarakat ditugaskan untuk mempromosikan, mendorong dan mendukung kegiatan bisnis untuk menciptakan lapangan kerja. Kemudian, untuk kategori desa dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yang meliputi desa simpul pelayanan dan simpul distribusi untuk desa sekitarnya yang disebut desa pusat pertumbuhan, desa hinterland atau desa berkembang yang bergantung dan mengandalkan sektor primer, dan desa biasa atau desa belum berkembang. Kategori desa terakhir merupakan desa prioritas pusat pertumbuhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berbasis pada analisis data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang sebagian besar secara online atau berbasis digital dan sedikit nya melakukan observasi lapangan untuk dokumentasi. Pada tahapan penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan dan pemilihan data potensi desa, dan tahap analisis data potensi desa. Alat yang digunakan dalam Penelitian ini ialah alat tulis, handphone, dan laptop yang didalamnya terdapat Microsoft Office dan sudah terinstal ArcGis. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai metode dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian, antara lain :

1. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto pada 2013 menjelaskan bahwa suatu pendekatan

menggunakan bentuk kuantitatif karena menggunakan angka-angka yang memiliki makna, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data hingga penyajian hasil. Pada penelitian ini relevan dengan bentuk pendekatan kuantitatif dipakai karena terdapat angka-angka yang didapat dari pengumpulan data, interpretasi data dan penyajian hasil. Pendekatan ini juga mengacu pada variabel penelitian yang fokus pada isu terkini dan fenomena yang sedang terjadi berupa hasil penelitian yang berupa angka signifikan. Metode Deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada di sekitar, dapat berupa bentuk, fungsi, perubahan, karakteristik, hubungan, persamaan dan perbedaan antara suatu fenomena dengan fenomena lainnya.

2. Analisis skalogram adalah suatu alat analisis berfungsi mengidentifikasi pusat-pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitasnya, yang dapat menentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas layanan di wilayah tersebut, Pardede 2008 (dalam Dinata dkk., 2013). Kemudian Nursyam pada 2013 (dalam Hasan, 2017) melanjutkan, bahwa metode skalogram dilakukan untuk Menentukan pusat pelayanan berdasarkan jumlah dan jenis unit fasilitas pelayanan yang ada di setiap wilayah. Dapat diasumsikan bahwa daerah dengan peringkat tertinggi merupakan daerah yang dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode skalogram adalah :

- Daerah-daerah tersebut disusun urutannya mengacu pada jumlah dan jenis fasilitas yang ada di tiap daerah.
- Mengisi menggunakan tanda X yang menandai keberadaan fungsi fasilitas pada satuan permukiman.

Tabel 1. Skalogram Fungsi Bangunan

No.	Kecamatan	Fasilitas									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kota A	X	X	X	X	X	X	-	X	X	X
2	Kota B	X	X	-	X	X	-	X	-	X	X
3	Kota C	X	X	-	X	X	X	X	X	-	-

Sumber: Nursyam, 2013

- Menghitung jumlah total menurut baris dan kolom
- Diketahui bahwa jumlah total setiap fungsi atau fasilitas pelayanan pada lokasi studi mempunyai centralitas 100, maka dapat dihitung bobot setiap fungsi berdasarkan rumus:

$$C = t/T$$

Keterangan

C : Bobot Fungsi atau fasilitas pelayanan

t : Nilai sentralitas total, diambil sama dengan 100

T : Jumlah total fungsi dalam wilayah yang ditinjau

- Buat tabel lain yang serupa dengan sebelumnya, namun dengan menambahkan satu baris untuk penghitungan bobot atau fasilitas pelayanan yang sudah ada.
- Menghitung jumlah total dari bobot fungsi untuk mendapatkan indeks sentralitas terbobot.

Tabel 2. Skalogram Fungsi Bangunan Yang Telah Diolah

No.	Kecamatan	Fasilitas										Total	Hirarki
		1	2	4	5	6	8	9	10	7	3		
1	Kota A	X	X	X	X	X	X	X	X	-	X	9	I
2	Kota B	X	X	X	X	-	-	X	X	X	-	7	II
3	Kota C	X	X	X	X	X	X	-	-	X	-	7	II
Jumlah Fungsi		3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	23	
Sentralitas Total		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
Bobot		33,3	33,3	33,3	33,3	50	50	50	50	50	100		

Sumber: Nursyam, 2013

Setelah mendapatkan hasil terbobot dan total nilai dari seluruh fasilitas yang ada di tiap-tiap lokasi studi diatas, yang sudah terangkum kedalam indeks sentralitas ketersediaan fasilitas, hal yang perlu dilakukan selanjutnya ialah menentukan tingkatan/ hirarki untuk mengetahui wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan, kawasan hinterland, ataupun daerah tertinggal. Cara pertama ialah menentukan kelas dari masing-masing fasilitas, sehingga dapat diketahui wilayah mana saja yang memiliki kelas tertinggi hingga terendah. Langkah-langkah dalam menentukan hierarki pusat pertumbuhan/ pusat pelayanan ialah sebagai berikut :

- Menghitung banyaknya kelas interval (K) dengan rumus :
 $K = 1 + 3,3 \log n$, dimana (n) merupakan banyaknya wilayah
 $K = 1 + 3,3 \log 3$
 $K = 1 + 3,3 (0,47)$
 $K = 2,57 \sim 3$

Jadi banyaknya kelas pada hierarki tabel diatas ialah 3

- Menghitung panjang interval kelas/ range untuk mengetahui jarak tiap-tiap kelas yang ada, dengan menggunakan rumus :

$$R = \frac{(\text{Nilai sentralitas tertinggi} - \text{Nilai sentralitas terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$$

Setelah mendapatkan nilai panjang interval, kemudian membuat tabel mini kelas interval untuk mendapatkan hierarki/ tingkatan, mulai dari tingkatan yang tertinggi atau merupakan pusat pelayanan, hingga ke yang terendah (Kasikoen, 2020). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan melakukan analisis meliputi data jumlah fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, dan potensi wisata. Lebih diperinci, fasilitas pendidikan yang terdiri atas ketersediaan TK, SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Fasilitas kesehatan terdiri atas ketersediaan Rumah Sakit, Puskesmas, Poliklinik, Posyandu, Dokter Praktik, dan Apotek. Sarana perdagangan dan jasa terdiri atas ketersediaan Pasar, Swalayan, Toko Kelontong, Kedai Makanan, Restoran, Hotel, SPBU, dan Kantor Pos, Bank, KUD, dan Koperasi. Dan terakhir ialah potensi wisata di masing-masing wilayah, yang menjadikannya potensi unggulan tersendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis penentu desa pusat pertumbuhan ini menggunakan teknik skalogram guttman, dari variable fasilitas yang antara lain terdiri fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perdagangan dan jasa, dan potensi wisata, yang terdiri dari 24 jenis fasilitas umum. Untuk berikutnya, berlanjut ke tahap penghitungan pada indeks sentralitas yang dalam analisisnya berdasarkan fungsi atau fasilitas dan faktor aksesibilitas yang ada, tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan pada wilayah penelitian. Pada matrik skalogram terdapat tanda (X) yang merupakan maksud dari ketersediaan variable fasilitas, sementara tanda (-) yang berarti nir atau tidak adanya suatu fasilitas pada desa.

3.1 Analisis Penentu Desa Pusat Pertumbuhan

1. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Galur

Dari analisis yang telah dilakukan, mendapatkan empat tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat Desa Brosot yang menjadi desa pusat pertumbuhan. Kemudian, Desa Karangsewu menempati hierarki II atau merupakan desa hinterland 1. Pada hierarki III atau desa hinterland 2 ada Desa Tirtorahayu. Sementara untuk hierarki IV atau desa biasa, terdapat empat desa yang antara lain Desa Pandowan, Kranggan, Banaran, dan Nomporejo. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Galur

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Karangsewu	482,5	II	Desa Hinterland 1
2	Banaran	187,6	IV	Desa Biasa
3	Kranggan	215,9	IV	Desa Biasa

4	Nomporejo	137,6	IV	Desa Biasa
5	Brosot	582,5	I	Desa Pusat Pertumbuhan
6	Pandowan	224,2	IV	Desa Biasa
7	Tirtorahayu	265,9	III	Desa Hinterland 2

Sumber : Hasil Analisis, 2022

2. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Girimulyo

Dari analisis yang telah dilakukan, mendapatkan dua tingkatan/ hierarki. Terdapat dua desa pada hierarki I atau desa pusat pertumbuhan, yang diantaranya ialah Desa Jatimulyo yang unggul dalam potensi wisata dan Giripurwo yang merupakan ibu kota Kapanewon Girimulyo. Sementara Desa Pendoworejo dan Purwosari masuk kedalam kategori hierarki II atau merupakan desa hinterland. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Girimulyo

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Jatimulyo	658,3	I	Desa Pusat Pertumbuhan
2	Giripurwo	675	I	Desa Pusat Pertumbuhan
3	Pendoworejo	208,3	II	Desa hinterland
4	Purwosari	358,3	II	Desa hinterland

Sumber : Hasil Analisis, 2022

3. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Kalibawang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hanya mendapatkan dua tingkatan/ hierarki. Pada tingkatan pertama atau hierarki I hanya terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Banjararum. Sementara untuk tiga desa lainnya masuk kedalam hierarki II. Ketiga desa hinterland tersebut ialah Desa Banjarasri, Banjarharjo, dan Banjaroyo yang merupakan ibu kota Kapanewon Kalibawang.

Tabel 5. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Kalibawang

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Banjararum	749,9	I	Desa Pusat Pertumbuhan
2	Banjarasri	433,3	II	Desa hinterland
3	Banjarharjo	466,6	II	Desa hinterland
4	Banjaroyo	449,9	II	Desa hinterland

Sumber : Hasil Analisis, 2022

4. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Kokap

Dari analisis yang telah dilakukan, mendapatkan tiga tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat dua desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Hargomulyo dan Hargorejo. Kemudian, terdapat hanya satu desa hinterland atau masuk pada kategori hierarki II, yaitu Desa Hargowilis. Sementara Desa Hargotirto dan Kalirejo masuk pada hierarki III atau merupakan desa biasa.

Tabel 6. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Kokap

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Hargomulyo	536,6	I	Desa Pusat Pertumbuhan
2	Hargorejo	619,9	I	Desa Pusat Pertumbuhan
3	Hargowilis	361,6	II	Desa Hinterland
4	Kalirejo	145	III	Desa Biasa
5	Hargotirto	236,6	III	Desa Biasa

Sumber : Hasil Analisis, 2022

5. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Lendah

Dari analisis yang telah dilakukan, mendapatkan tiga tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Bumirejo. Kemudian, terdapat dua desa hinterland atau yang termasuk kedalam hierarki II, yaitu Desa Ngentakrejo dan Jatirejo. Sementara untuk hierarki III atau kategori desa biasa terdapat Desa Wahyuharjo, Gulurejo, dan Sidorejo.

Tabel 7. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Lendah

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Wahyuharjo	244,6	III	Desa Biasa
2	Bumirejo	702,8	I	Desa Pusat Pertumbuhan
3	Jatirejo	416,2	II	Desa Hinterland
4	Sidorejo	177,9	III	Desa Biasa
5	Gulurejo	244,5	III	Desa Biasa
6	Ngentakrejo	411,2	II	Desa Hinterland

Sumber : Hasil Analisis, 2022

6. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Nanggulan

Dari analisis yang telah dilakukan, mendapatkan tiga tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Jatisarone. Kemudian, terdapat satu desa hinterland atau hierarki II, yaitu Desa Kembang. Sementara untuk hierarki III atau desa biasa, terdapat empat desa yang diantaranya ialah Desa Wijimulyo, Tanjungharjo, Banyuroto, dan Donomulyo.

Tabel 8. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Nanggulan

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Banyuroto	176,3	III	Desa Biasa
2	Donomulyo	123	III	Desa Biasa
3	Wijimulyo	259,6	III	Desa Biasa
4	Tanjungharjo	239,6	III	Desa Biasa
5	Jatisarone	939,6	I	Desa Pusat Pertumbuhan
6	Kembang	359,6	II	Desa Hinterland 1

Sumber : Hasil Analisis, 2022

7. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Panjatan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mendapatkan empat tingkatan/ hierarki. Pada tingkatan pertama atau hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Pleret. Kemudian, terdapat dua desa hinterland tingkat 1 atau merupakan hierarki II, yaitu Desa Gotakan dan Panjatan. Pada hierarki III terdapat tiga desa dan merupakan desa hinterland tingkat 2, yaitu Desa Garongan, Bugel, dan Cerme. Sementara Desa Krembangan, Tayuban, Bojong, Depok, dan Kanoman termasuk kedalam hierarki IV atau merupakan desa biasa.

Tabel 9. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Panjatan

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Garongan	209,5	III	Desa Hinterland 2
2	Pleret	384,4	I	Desa Pusat Pertumbuhan
3	Bugel	176,2	III	Desa Hinterland 2
4	Kanoman	45,5	IV	Desa Biasa
5	Depok	76,3	IV	Desa Biasa
6	Bojong	92,9	IV	Desa Biasa
7	Tayuban	87,1	IV	Desa Biasa
8	Gotakan	278,7	II	Desa Hinterland 1

9	Panjatan	228,6	II	Desa Hinterland 1
10	Cerme	209,7	III	Desa Hinterland 2
11	Krembangan	109,6	IV	Desa Biasa

Sumber : Hasil Analisis, 2022

8. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Pengasih

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mendapatkan empat tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Pengasih Kemudian, desa Margosari sebagai desa hinterland tingkat 1 atau merupakan hierarki II. Pada hierarki III juga terdapat hanya satu desa, yaitu Desa Tawangsari. Sementara untuk hierarki IV atau desa biasa, terdapat empat desa yang diantaranya ialah Desa Kedungsari, Sendangsari, Karang Sari, dan Sidomulyo.

Tabel 10. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Pengasih

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Tawangsari	247,6	III	Desa Hinterland 2
2	Karangsari	127,6	IV	Desa Biasa
3	Kedungsari	227,6	IV	Desa Biasa
4	Margosari	457,6	II	Desa Hinterland 1
5	Pengasih	672,6	I	Desa Pusat Pertumbuhan
6	Sendangsari	227,6	IV	Desa Biasa
7	Sidomulyo	116	IV	Desa Biasa

Sumber : Hasil Analisis, 2022

9. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Samigaluh

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mendapatkan empat tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Gerbosari. Kemudian, terdapat satu desa hinterland tingkat 1 atau merupakan hierarki II, yaitu Desa Ngargosari. Pada hierarki III atau desa hinterland tingkat 2 juga terdapat satu desa, yaitu Desa Pagerharjo. Sementara untuk hierarki IV atau desa biasa, terdapat Desa Sidoharjo, Kebonharjo, Banjarsari, dan Purwoharjo. Agar semakin jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Samigaluh

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Kebonharjo	135,1	IV	Desa Biasa
2	Banjarsari	126,8	IV	Desa Biasa
3	Purwoharjo	105,2	IV	Desa Biasa
4	Sidoharjo	171,8	IV	Desa Biasa
5	Gerbosari	605,1	I	Desa Pusat Pertumbuhan
6	Ngargosari	446,8	II	Desa Hinterland 1
7	Pagerharjo	305,1	III	Desa Hinterland 2

Sumber : Hasil Analisis, 2022

10. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Sentolo

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mendapatkan empat tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat empat desa pusat pertumbuhan, yang diantaranya ialah Desa Banguncipto, Sentolo, Sukoreno, dan Salamrejo. Kemudian, terdapat hanya satu desa yang desa hinterland tingkat 1 atau hierarki II, yaitu Desa Tuksono. Pada hierarki III juga terdapat hanya satu desa, yaitu Desa Kaliagung. Sementara hierarki IV atau desa biasa, terdapat Desa Demangrejo dan Srikayangan.

Tabel 12. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Sentolo

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Demangrejo	165	IV	Desa Biasa
2	Srikayangan	135	IV	Desa Biasa
3	Tuksono	290,7	II	Desa Hinterland 1
4	Salamrejo	340,7	I	Desa Pusat Pertumbuhan
5	Sukoreno	373,4	I	Desa Pusat Pertumbuhan
6	Kaliagung	201,6	III	Desa Hinterland 2
7	Sentolo	384,9	I	Desa Pusat Pertumbuhan
8	Banguncto	406,6	I	Desa Pusat Pertumbuhan

Sumber : Hasil Analisis, 2022

11. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Temon

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mendapatkan lima tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Desa Jangkaran. Kemudian, terdapat dua desa hinterland tingkat 1 atau hierarki II, yaitu Desa Glagah dan Temon Kulon. Pada hierarki III atau desa hinterland tingkat 2, terdapat Desa Kalidengen, Temon Wetan, dan Kebon Rejo. Untuk hierarki IV atau desa hinterland tingkat 3, terdapat desa Desa Sindutan, Palihan, Kulur, dan Karang Wuluh. Sementara untuk kategori desa biasa atau hierarki V, terdapat lima desa yang antara lain Desa Kedundang, Kaligintung, Plumbon, Janten, dan Demen.

Tabel 13. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Temon

No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Jangkaran	346,1	I	Desa Pusat Pertumbuhan
2	Sindutan	122,9	IV	Desa Hinterland 3
3	Palihan	139,5	IV	Desa Hinterland 3
4	Glagah	271,1	II	Desa Hinterland 1
5	Kalidengen	174,6	III	Desa Hinterland 2
6	Plumbon	62,1	V	Desa Biasa
7	Kedundang	182	V	Desa Biasa
8	Demen	33	V	Desa Biasa
9	Kulur	103,7	IV	Desa Hinterland 3
10	Kaligintung	67,1	V	Desa Biasa
11	Temon Wetan	180,5	III	Desa Hinterland 2
12	Temon Kulon	275,4	II	Desa Hinterland 1
13	Kebon Rejo	178,7	III	Desa Hinterland 2
14	Janten	42,1	V	Desa Biasa
15	Karang Wuluh	114,6	IV	Desa Hinterland 3

Sumber : Hasil Analisis, 2022

12. Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan di Kapanewon Wates

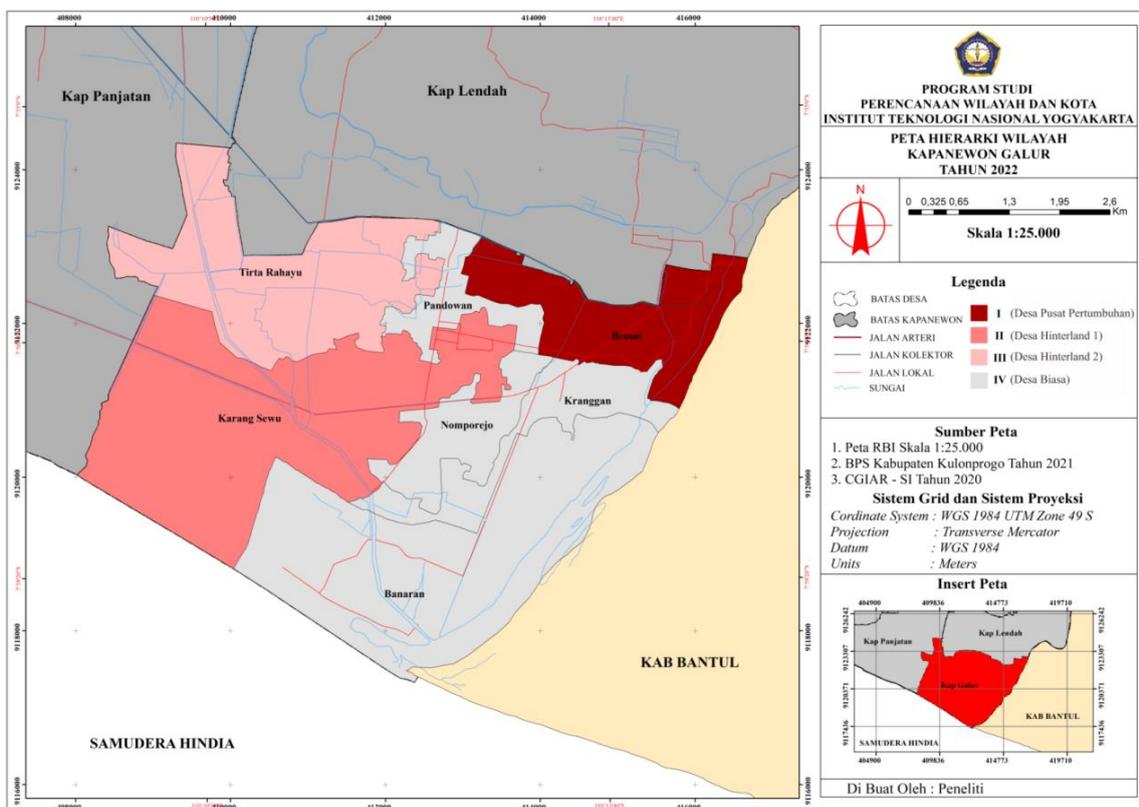
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mendapatkan empat tingkatan/ hierarki. Pada hierarki I terdapat satu desa pusat pertumbuhan, yaitu Kelurahan Wates. Kemudian, terdapat hanya satu desa hinterland tingkat 1 atau hierarki II, yaitu Desa Bendungan. Pada hierarki III atau desa hinterland tingkat 2, terdapat Desa Giripeni. Sementara untuk hierarki IV atau desa biasa, terdapat lima desa yang diantaranya Desa Triharjo, Sogan, Karangwuni, Ngestiharjo, dan Kulwaru.

Tabel 14. Rekapitulasi Indeks Sentralitas di Kapanewon Wates

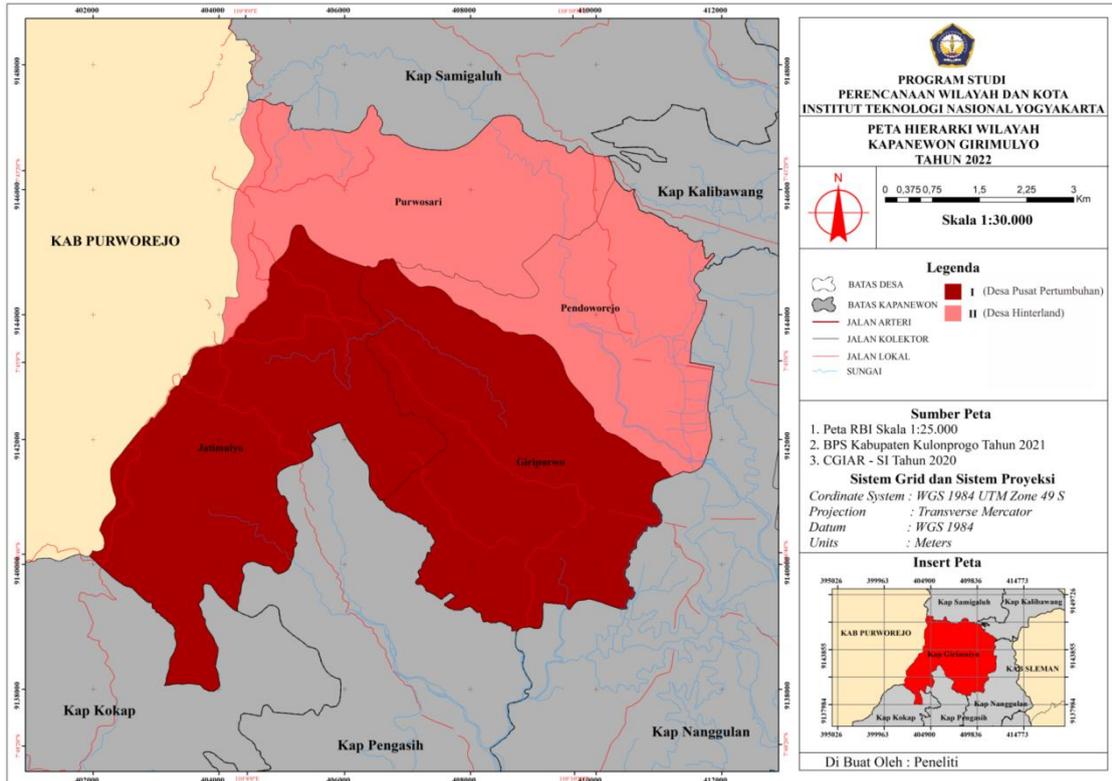
No	Desa	Total	Hierarki	Kategori Desa
1	Karangwuni	115,7	IV	Desa Biasa
2	Sogan	165,6	IV	Desa Biasa
3	Kulwaru	99,1	IV	Desa Biasa
4	Ngestiharjo	112,4	IV	Desa Biasa
5	Triharjo	232,3	IV	Desa Biasa
6	Bendungan	468,9	II	Desa Hinterland 1
7	Giripeni	368,9	III	Desa Hinterland 2
8	Wates	735,5	I	Desa Pusat Pertumbuhan

Sumber : Hasil Analisis, 2022

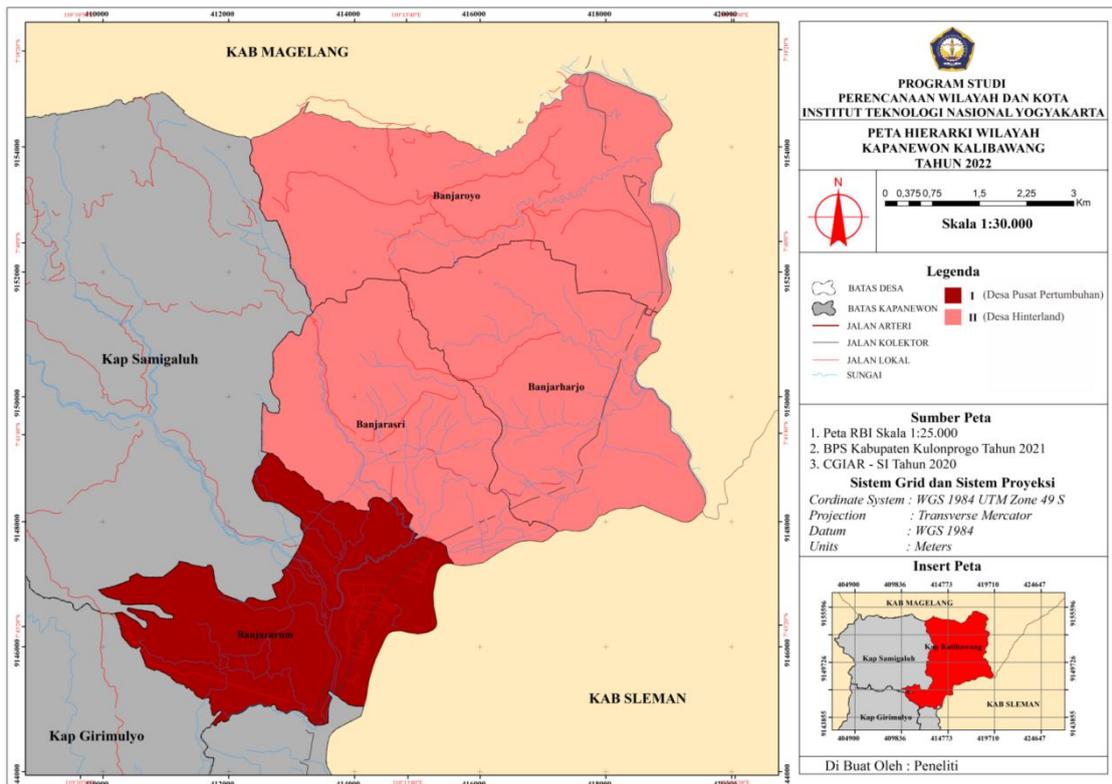
Berikut diatas merupakan rekapitulasi penghitungan indeks sentralitas di masing-masing kapanewon, yang lebih difokuskan pada penentuan desa pusat pertumbuhan. Tiap kapanewon memiliki jumlah kelas yang berbeda, hal tersebut bergantung pada jumlah desa di masing-masing kapanewon. Sebagai contoh ialah Kapanewon Girimulyo yang memiliki empat desa, berdasarkan penghitungan jumlah kelas untuk menentukan tingkatan, hanya mendapatkan dua kelas saja. Sedangkan Kapanewon Temon yang memiliki jumlah desa terbanyak di Kulon Progo, yaitu 15 desa, dalam penghitungan untuk menentukan jumlah kelas mendapatkan hingga 5 tingkatan atau kelas. Dari kedua kapanewon tersebut, walaupun memiliki jumlah desa yang berbeda jauh, namun untuk jumlah desa yang menyandang status desa pusat pertumbuhan justru lebih banyak terdapat di Girimulyo, yang mana terdapat 2 desa pusat pertumbuhan, sementara di Temon hanya terdapat satu desa saja. Ketersediaan dan jumlah fasilitas merupakan faktor utama yang mempengaruhi perbedaan jumlah desa pusat pertumbuhan dalam penghitungannya. Selanjutnya, untuk lebih jelasnya terkait gambaran sebaran hierarki wilayah dan kategori desa, maka dibawah ini terdapat kumpulan gambar sebaran pusat pertumbuhan khususnya, melalui pengaplikasian pada peta masing-masing wilayah di Kabupaten Kulon Progo.



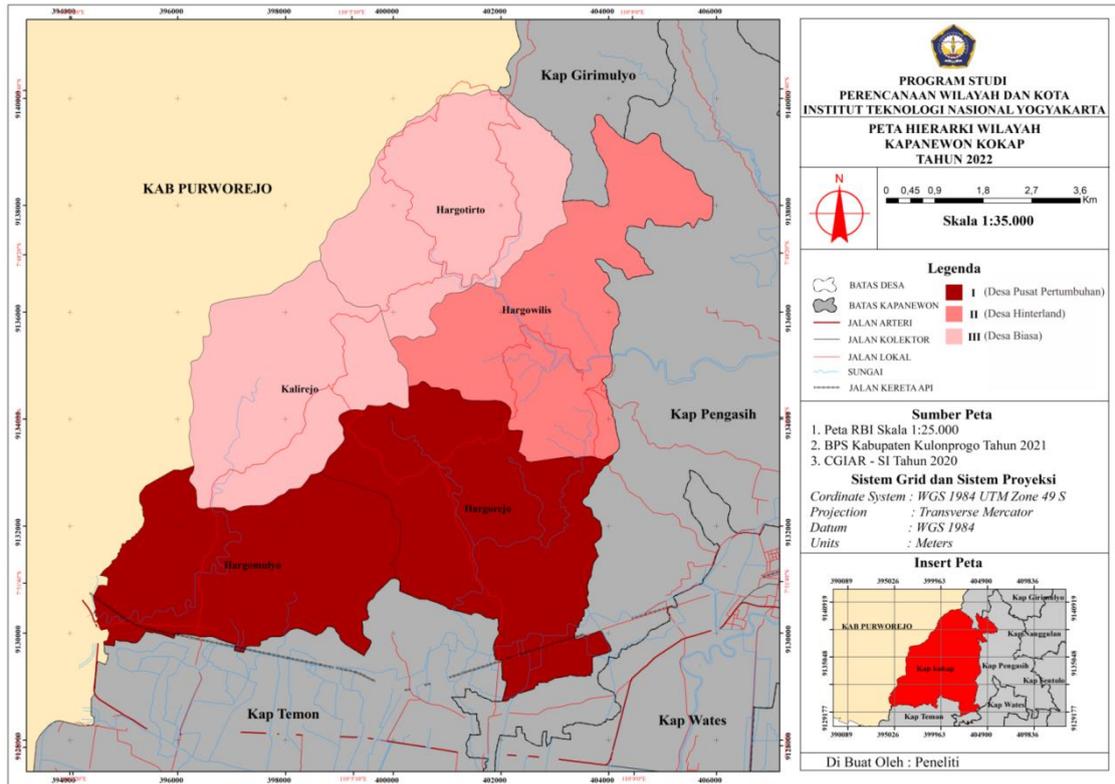
Gambar 1. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Galur



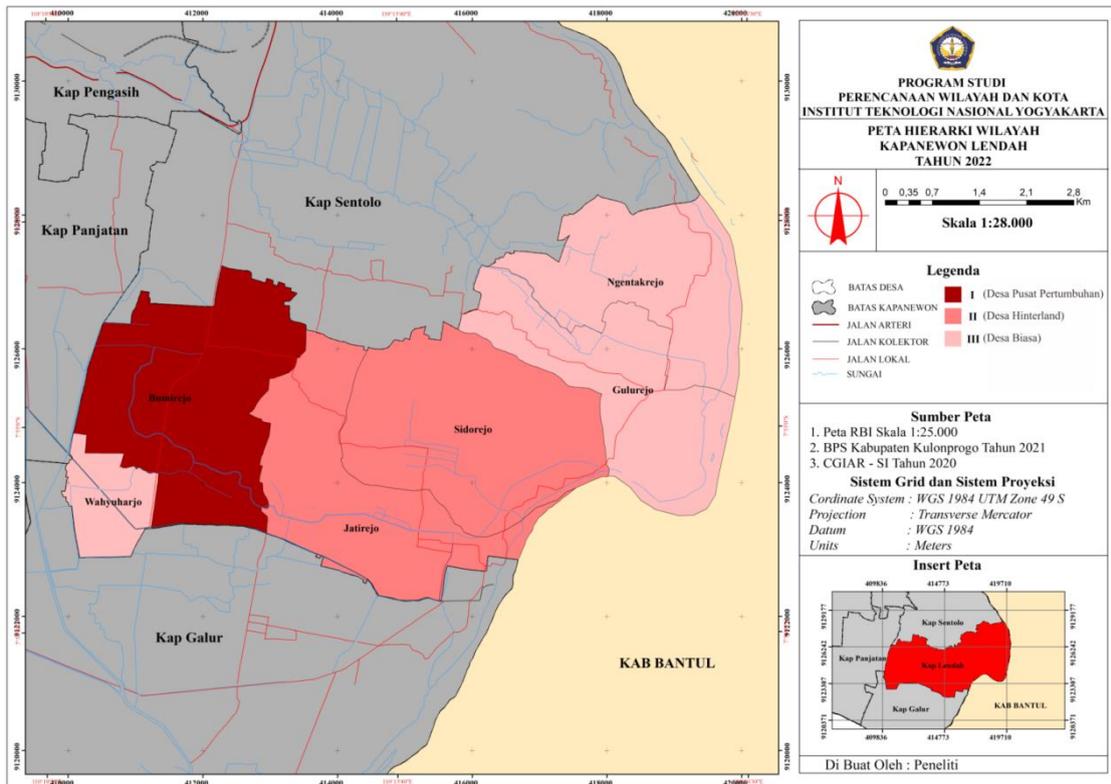
Gambar 2. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Girimulyo



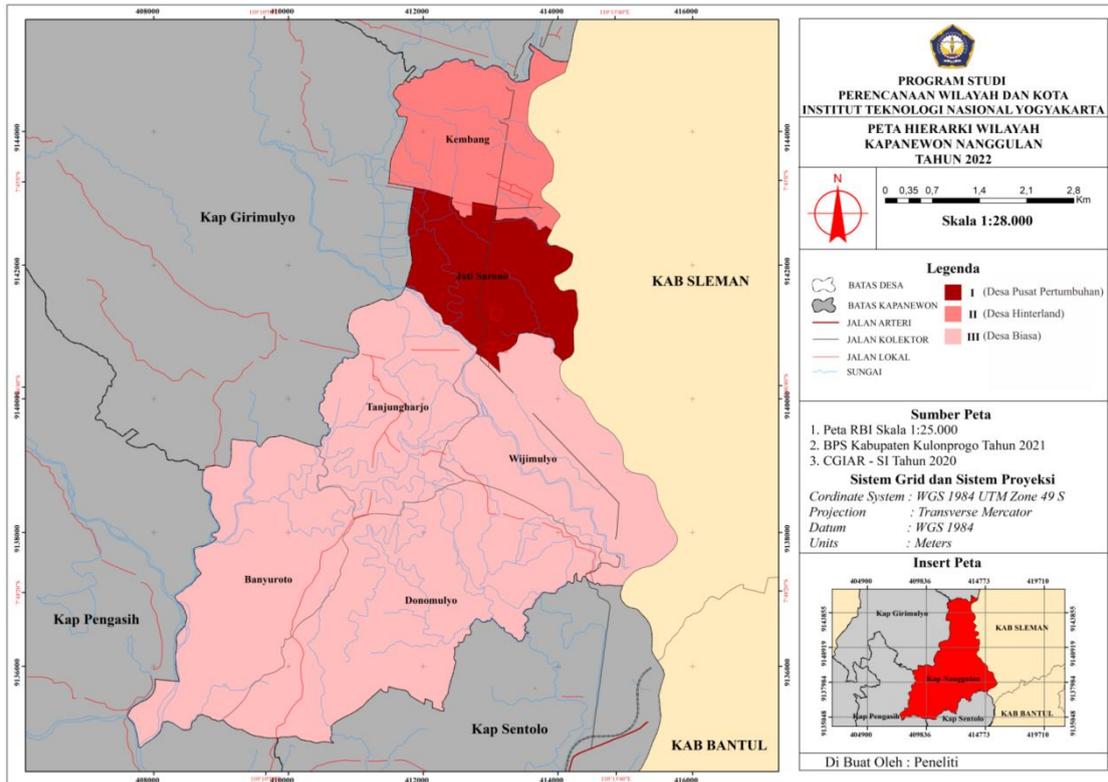
Gambar 3. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Kalibawang



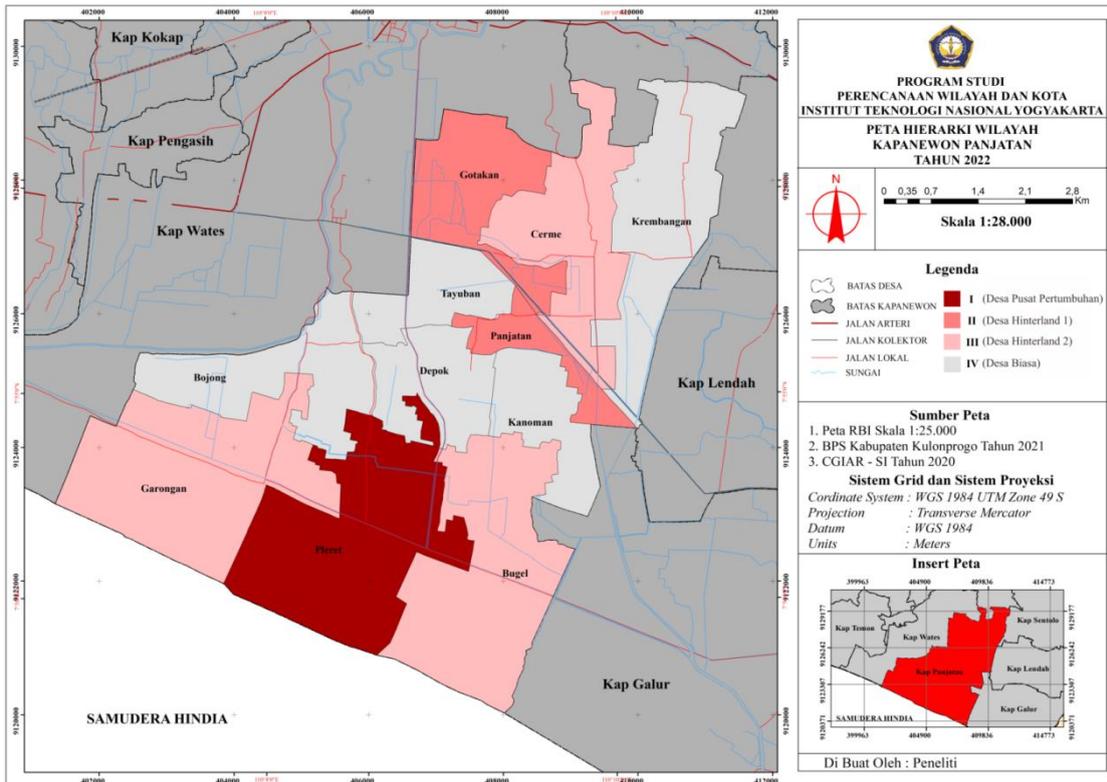
Gambar 4. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Kokap



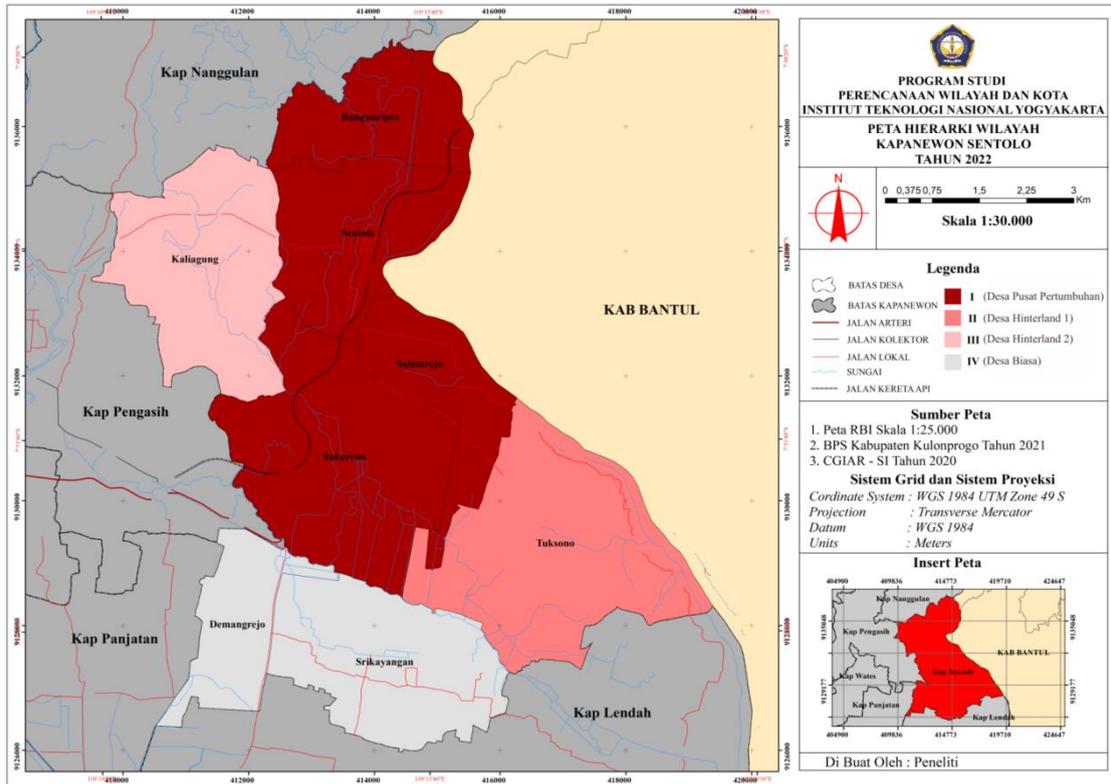
Gambar 5. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Lendah



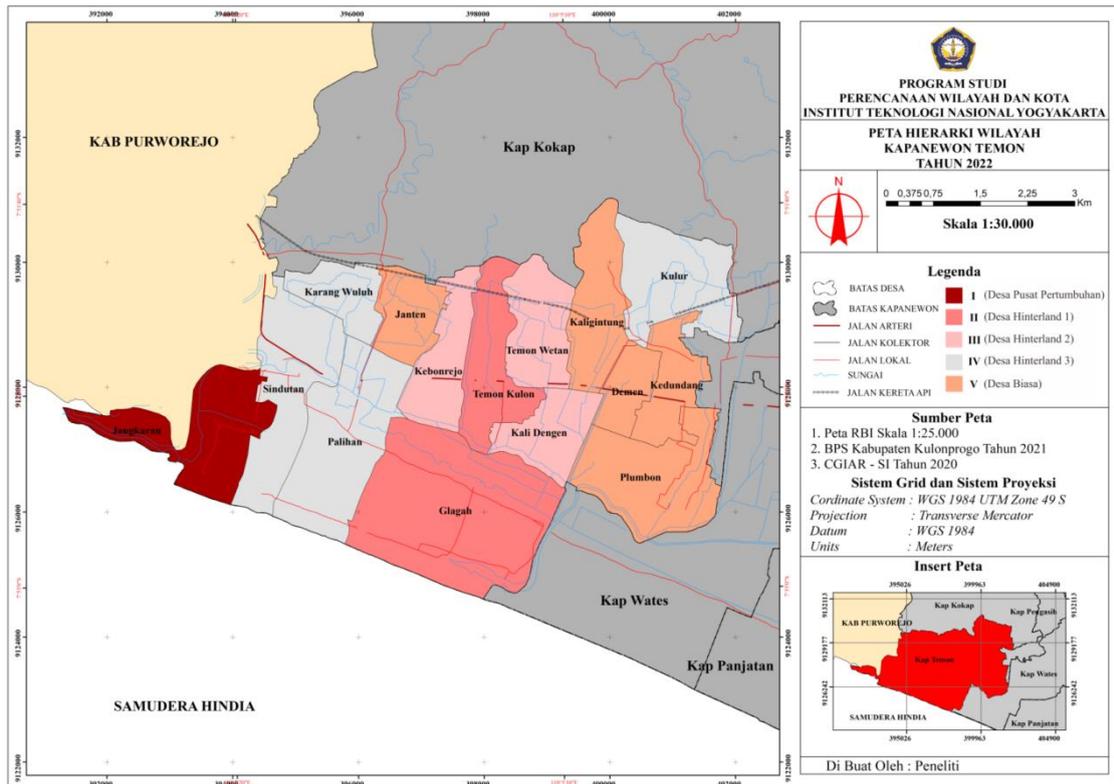
Gambar 6. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Nanggulan



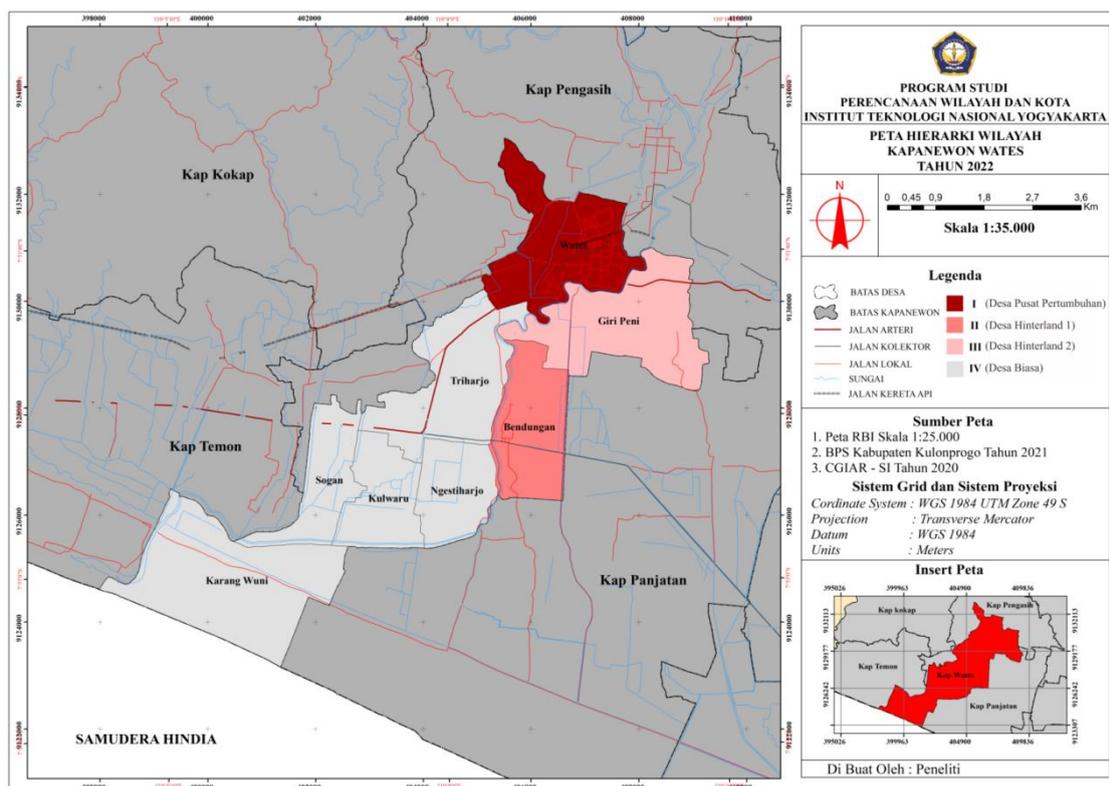
Gambar 7. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Panjatan



Gambar 10. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Sentolo



Gambar 11. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Temon



Gambar 12. Peta Hierarki Wilayah Kapanewon Wates

3.2 Desa Prioritas Pusat Pertumbuhan

Desa yang masuk kategori desa biasa merupakan desa prioritas pusat pertumbuhan karena kondisi fasilitas yang kurang memadai atau masih dibawah desa pusat pertumbuhan dan desa hinterland, sehingga perlu diutamakan dalam pembangunannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel desa prioritas pusat pertumbuhan dibawah ini.

Tabel 15. Desa Prioritas Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo

No	Desa	Kapanewon	Hierarki	No	Desa	Kapanewon	Hierarki
1	Banaran	Galur	IV	20	Kedungsari	Pengasih	IV
2	Kranggan			21	Sendangsari		
3	Nomporejo			22	Sidomulyo		
4	Pandowan			23	Kebonharjo	Samigaluh	
5	Kalirejo	Kokap	III	24	Banjarsari		
6	Hargotirto			25	Purwoharjo		
7	Wahyuharjo	Lendah	III	26	Sidoharjo	Sentolo	IV
8	Sidoharjo			27	Demangrejo		
9	Gulurejo			28	Srikayangan		
10	Banyuroto	Nanggulan	III	29	Plumbon	Temon	V
11	Donomulyo			30	Kedundang		
12	Wijimulyo			31	Demem		
13	Tanjungharjo			32	Kaligintung		
14	Kanoman	Panjatan	IV	33	Janten		

15	Depok			34	Karangwuni	Wates	IV
16	Bojong			35	Sogan		
17	Tayuban			36	Kulwaru		
18	Krembangan			37	Ngestiharjo		
19	Karangsari	Pengasih	IV	38	Triharjo		

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa desa yang menjadi prioritas pusat pertumbuhan ada 4 desa di Kapanewon Galur, Nanggulan, Pengasih, dan Samigaluh. 2 desa di Kapanewon Kokap dan Sentolo. 3 desa di Kapanewon Lendah. Kemudian, terdapat 5 desa di Kapanewon Panjatan, Temon, dan Wates. Sehingga total dalam lingkup Kabupaten Kulon Progo terdapat 38 desa yang diprioritaskan untuk menjadi desa pusat pertumbuhan. Dalam hal ini perlu adanya tindakan lebih lanjut dari berbagai elemen untuk bersama-sama mewujudkannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi terhadap 88 desa di Kabupaten Kulon Progo, yang telah melalui tahap analisis serta pembahasan dan telah diuraikan diatas, merujuk pada tujuan penelitian, yaitu menentukan desa pusat pertumbuhan dan menetapkan desa prioritas pusat pertumbuhan, bahwa yang perlu diketahui yang pertama ialah tentang karakteristik masing-masing wilayah kapanewon, yang berpengaruh terhadap ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas menuju pusat pelayanan, maka dalam hal ini dilakukan identifikasi potensi desa yang telah ditentukan variabelnya. Kemudian, pada tahap analisis didapatkan hasil bahwa di Kulon Progo terdapat 17 desa pusat pertumbuhan, 33 desa hinterland, dan 38 desa biasa atau merupakan desa prioritas pusat pertumbuhan. Dari hasil yang didapatkan, dapat diketahui desa-desa mana saja yang unggul dalam ketersediaan fasilitas dan potensi wilayah, sehingga dapat mendukung kemudahan dalam perencanaan struktur ruang wilayah di Kabupaten Kulon Progo.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik beberapa rekomendasi yang antara lain sebagai berikut :

1. Perlu adanya keterkaitan data pendekatan ekonomi, sehingga akan menjadikannya interaksi antara ketersediaan dan jumlah fasilitas dengan perkembangan ekonomi wilayah.
2. Perlu adanya keterkaitan dengan pendekatan analisis keruangan untuk lebih mengetahui interaksi dengan wilayah lainnya, karena dalam hal ini lokasi strategis sangat berpengaruh terhadap kelancaran aksesibilitas.
3. Pengoptimalan potensi yang ada di tiap-tiap wilayah harus terus dilakukan nkarena dapat mempengaruhi laju perekonomian daerah, dalam hal ini perlu adanya sumber daya manusia yang baik mumpuni.
4. Konsistensi dalam pelayanan yang baik menciptakan kenyamanan dan keamanan tersendiri bagi masyarakat, serta pengembangan inovasi baru perlu dilakukan untuk keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- BPS. (2020). *Kapanewon Galur Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Girimulyo Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Kalibawang Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Kokap Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.

- BPS. (2020). *Kapanewon Lendah Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Nanggulan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Panjatan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Pengasih Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Samigaluh Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Sentolo Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Temon Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS. (2020). *Kapanewon Wates Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- Dinata, I. P. dkk. (2013). Review Penentuan Hirarki Pusat Pelayanan Dengan Metode Analisis Skalogram Guttman (Studi Kasus: Penentuan Pusat Pelayanan Kabupaten Jepara) Program Magister Pembangunan Wilayah Dan Kota Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. (2017). Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Wilayah Pesisir Di Kabupaten Bantaeng. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Kasikoen, K. (2020). Analisis Index Centralitas Terbobot Untuk Penentuan Sistem Hirarki Wilayah. Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Esa Unggul.
- Nursyam, AS. (2013). Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota. Makassar : Alauddin University Press.
- Ragil, C. (2018). Potensi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Kulon Progo. Teknik Perencanaan Wilayah Kota, STTNAS.